BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah melakukan tahap analisis data ditemukan 38 kalimat dengan interjeksi yang mengandung kebudayaan, serta menyesuaikan dengan berbagai sumber yang relevan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, terdapat beberapa interjeksi yang menggunakan pujaan terhadap dewa-dewa. Dewa yang dipakai dalam komik merupakan dewa dan dewi yang diagungkan pada zaman Romawi Kuno, salah satu yang paling sering digunakan adalah Dewa Toutatis. Toutatis merupakan dewa yang sangat penting dalam mitologi Yunani Kuno dengan tugasnya untuk menjaga manusia. Dari ketiga puluh delapan interjeksi yang mengandung unsur kebudayaan yang ditemukan, hanya 3 bentuk interjeksi yang ditemukan. Ketiga bentuk interjeksi tersebut adalah interjeksi bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Interjeksi bentuk nomina menempati peringkat pertama dengan jumlah 62. Lalu interjeksi bentuk verba dengan 8 interjeksi, dan yang terakhir interjeksi bentuk adjektiva dengan jumlah sebanyak 6 interjeksi. Sementara itu interjeksi bentuk onomatope, adverbia, dan singkatan tidak ditemukan dalam tiga seri komik Astérix ini.

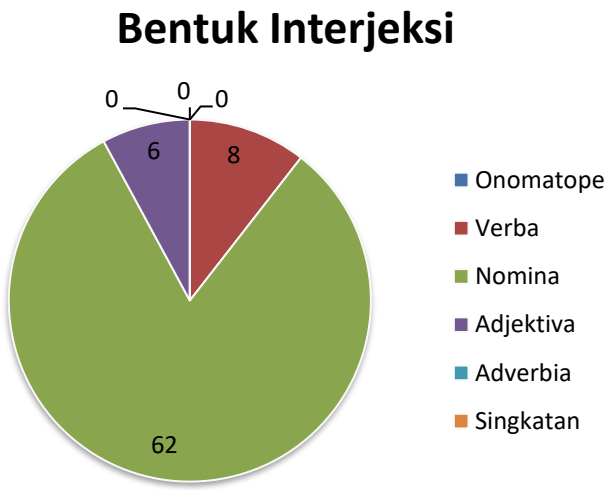

(Grafik 4.1 Bentuk Interjeksi)

Adanya perbedaan budaya dari BSu dengan budaya BSa berpengaruh pada perubahan bentuk interjeksi. Dari hasil analisis, terdapat tujuh interjeksi yang berubah bentuk. Berikut grafik perubahan interjeksi dari BSu ke dalam BSa.

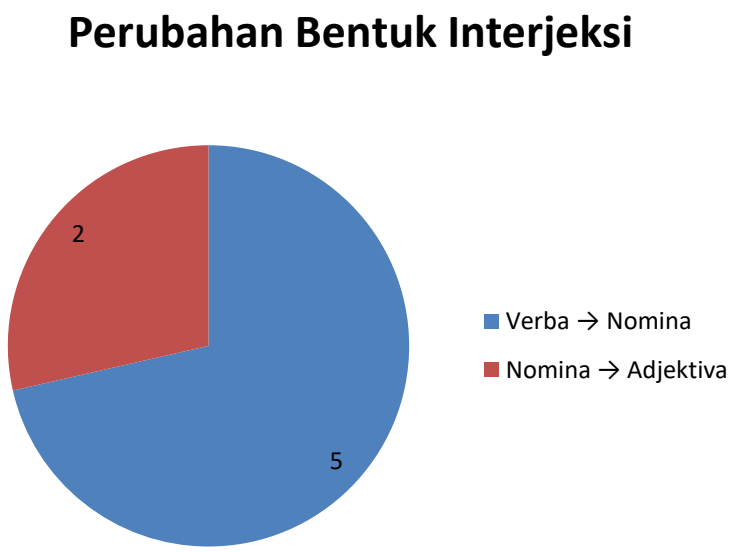

(Grafik 4.2 Perubahan Bentuk Interjeksi)

Salah satu interjeksi yang bentuknya berubah terdapat pada data no.23. Garovirus mengucapkan tuturan, "*Et puis, leur manie de la propreté ! une orgie, ça doit être sale ! cesse de frotter, Par Jupiter!* ". Pada tuturan itu, interjeksinya berada di akhir kalimat yaitu *Par Jupiter*,di mana Jupiter merupakan ketua dari Dewa Romawi lainnya yang memiliki banyak kemampuan. Bentuk interjeksi tersebut adalah nomina. Setelah melewati prosedur penerjemahan, tuturan Garovirus menjadi, "Astaganagaa, mereka ini benar-benar sudah gila!". Pada tuturan dalam BSa, interjeksi berada di awal kalimat, yaitu berupa " Astaganagaa ". Interjeksinya berubah dari nomina dalam BSu yaitu penggunaan *Par Jupiter* menjadi adjektiva dalam BSa yaitu "Astaganaga". Kemudian dari tujuan penelitian kedua tentang fungsi interjeksi, tidak ditemukan perubahan fungsi interjeksi dari BSu ke Bsa. Namun dari hasil analisis menunjukkan kebenaran dari pernyataan Widiatmoko dan Waslam (2017) yang menyatakan bahwa satu interjeksi memiliki fungsi lebih dari satu, atau multi fungsi. Contohnya ada pada interjeksi yang menggunakan nama Dewa Jupiter mengekspresikan Pada data no.5

penggunaan interjeksi "*Par Jupiter*" berfungsi untuk mempertegas perasaan kaget, sedangkan pada data no. 16 berfungsi mengekspresikan rasa marah, dan pada data no. 18 seorang tamu menggunakan interjeksi ini untuk mengekspresikan rasa kagumnya. Frekuensi kemunculan fungsi interjeksi disajikan dalam grafik sebagai berikut:

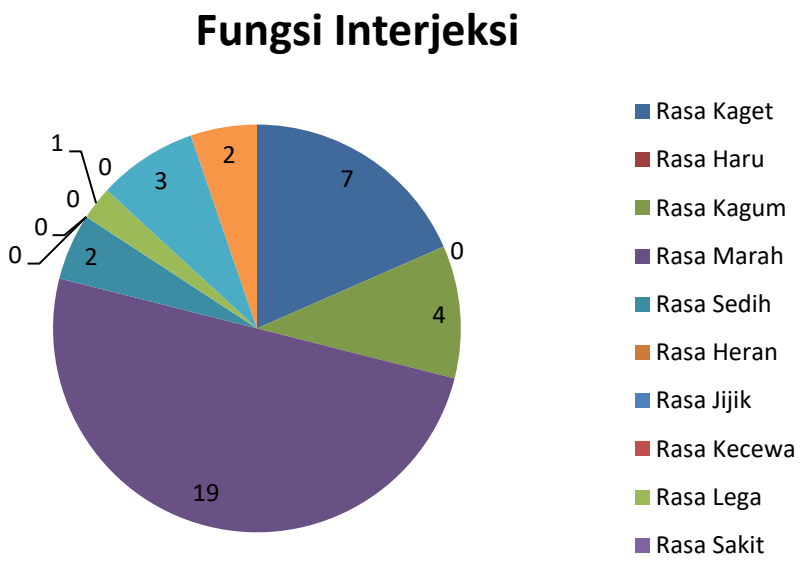

(Grafik 4.3 Fungsi Interjeksi)

Kesimpulan terakhir untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga tentang prosedur penerjemahan yang digunakan, disajikan dalam bentuk grafik frekuensi prosedur yang paling sering digunakan, sebagai berikut:

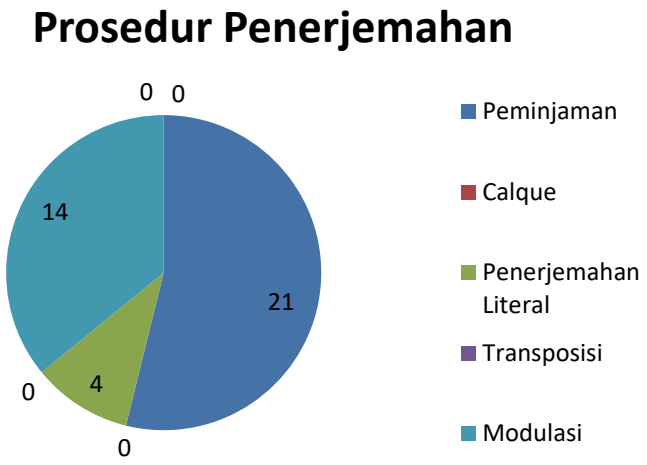

(Grafik 4.4 Prosedur Penerjemahan)

Perbedaan budaya mempengaruhi prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan interjeksi. Hal tersebut menyebabkan cukup sulitnya menerjemahkan interjeksi yang mengandung unsur kebudayaan, sehingga terlihat dari grafik analisis menunjukkan penerjemah banyak melakukan prosedur peminjaman. Peminjaman dilakukan karena tidak adanya ungkapan interjeksi BSu di dalam BSa. Misalnya penggunaan interjeksi dengan nama dewi Minerva dalam BSu. Dewi Minerva merupakan dewi yang terbesar setelah Dewa Jupiter, maka masyarakat Galia menyembahnya. Sedangkan dalam budaya Indonesia, Minerva tidak cukup dikenal. Hal itu menyebabkan prosedur peminjaman paling tepat dipilih.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, analisis interjeksi dalam komik ini bermanfaat menambah ilmu tentang interjeksi yang digunakan dalam komik khususnya inerjeksi yang mengandung kebudayaan. Selain wawasan tentang interjeksi beserta budayanya, pengetahuan tentang bentuk dan fungsi interjeksinya diharapkan dapat menjadi penambahan ilmu bagi pembaca. Serta pengaruh interjeksi terhadap prosedur penerjemahan yang digunakan dan pengaruhnya terhadap perubahan interjeksi pun diharapkan bermanfaat bagi peneliti yang menganalisis tentang interjeksi dalam komik.

Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat digunakan dalam mata kuliah *Initiation à la Traduction* sebagai pengenalan terhadap salah satu kelas kata dengan prosedur penerjemahan yang digunakan untuk mengalihbahasakan interjeksi ini. Sehingga selanjutnya interjeksi dalam bahasa Perancis lebih dapat digunakan guna membantu meningkatkan keterampilan berbicara pula. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang telah disajikan terdapatbeberapa rekomendasi. Pertama, mahasiswa diharapkan dapat menambah ilmu mereka tentang interjeksi bahasa Perancis. Selanjutnya diharapkan pula mahasiswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lebih memahami, baik tentang interjeksi dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia ataupun budayanya sendiri. Pengetahuan tentang kedua hal tersebut harus lebih digali agar memudahkan penelitian.

Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelas kata lain untuk di teliti baik dalam komik Astérix atau komik lainnya.